

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan hidup.² Pendidikan juga dipandang sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan nilai dan moral, baik jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu membedakan antara hal yang benar dan salah. Selain itu, pendidikan juga mencakup pengembangan jasmani dan rohani secara seimbang, artinya peserta didik tidak hanya dibina dari segi fisik dan keterampilan, tetapi juga dari segi spiritual, emosional, dan kepribadian.

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, serta motivasi belajar peserta didik sejak usia dini. Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan tahap pendidikan dasar yang sangat menentukan perkembangan peserta didik, karena pada masa ini anak berada pada fase awal pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Menurut

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003)

³ B.S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (New York: Longmans, 1956) hlm.62

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar, termasuk MI, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi utama perkembangan anak. Selain itu, dalam teori perkembangan kognitif, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu masa ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata dan pengalaman langsung.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran di MI sangat penting untuk memberikan dasar pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar secara aktif. Praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan di dalam kelas, sementara keterlibatan aktif siswa masih terbatas. Menurut Djamarah dan Zain, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa mudah merasa jenuh, kurang bersemangat, dan tidak

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UU Sisdiknas, Pasal 17)

⁵ J. Piaget, *The Psychology of the Child*, (New York: Basic Books, 1972) hlm.46

⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 63

tertarik untuk mengikuti pembelajaran.⁷ Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.⁸ Dengan demikian, tanpa adanya motivasi belajar yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal.

Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan dan menjadi dinamika yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.⁹ Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kondisi rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari sikap siswa yang kurang antusias, pasif di kelas, mudah bosan, sering menunda tugas, serta kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Sebuah penelitian terhadap 50 siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa

⁷ S.B. Djamarah, & A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm. 60

⁸ A. M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018) hlm. 75

⁹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011) hlm. 52

presentase motivasi belajar berada pada tiga kategori: 12 % siswa memiliki motivasi rendah, 68 % motivasi sedang, dan 20 % motivasi tinggi. Ini menggambarkan adanya sekelompok siswa dengan motivasi belajar yang tergolong rendah.¹⁰ Dalam beberapa penelitian lain yang menggunakan analisis statistik, hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang rendah berkorelasi dengan hasil belajar yang belum optimal. Misalnya, ada studi yang menemukan bahwa ketika motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah, hasil belajar siswa juga cenderung rendah dan belum memenuhi KKM.¹¹ Dinamika rendahnya motivasi belajar biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Fenomena rendahnya motivasi belajar terlihat pada sebagian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan. Berdasarkan pengamatan awal, motivasi belajar siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi yang belum merata, serta adanya kecenderungan siswa cepat merasa bosan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Menurut Uno, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran

¹⁰ C. Marisa, Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah, *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.17 No.2, 2020, hlm. 21

¹¹ E. Pratama, Motivasi dan Hasil Belajar: Sebuah Studi Pada Siswa Mata Pelajaran Kearsipan di SMK, *MANPER: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.5 No.1, 2020, hlm. 56

yang menarik, menantang, dan memberikan pengalaman langsung.¹² Secara teoritis, pembelajaran yang bermakna dapat terwujud apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui pengalaman belajar langsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Belajar akan menjadi lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik.¹³ Sejalan dengan pendapat tersebut, teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung.

Bentuk pembelajaran yang sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme salah satunya adalah kegiatan *outing class*. *Outing class* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya memberikan variasi dalam pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena suasana belajar yang lebih bebas, menyenangkan, dan tidak monoton.¹⁴ Namun demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Secara teoritis, kegiatan *outing class* diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan kemampuan sosial dan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, dalam konteks

¹² H.B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 45

¹³ A. Harefa, Penggunaan Metode Pembelajaran Ausubel Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Dharmawangsa*, Vol.14 No.4, 2020, hlm.730

¹⁴ S. Sariadi, Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa. *ejurnal Kampus Akademik*, Vol.3 No.2, 2025, hlm. 235

pendidikan madrasah, implementasi kegiatan *outing class* belum sepenuhnya dipahami dan dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di luar kelas sering kali masih dipandang sebagai aktivitas tambahan atau sekadar kegiatan rekreasi, bukan sebagai strategi pembelajaran yang terencana dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.¹⁵ Namun, pada kenyataannya, keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta pemahaman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan *outing class* sering menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Permasalahan ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti karena motivasi belajar merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku belajar siswa.¹⁶ Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi belajar melalui implementasi kegiatan *outing class* perlu dikaji secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Keunikan dan kemenarikan lokasi penelitian yang dipilih yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan terletak pada karakteristik madrasah yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan madrasah yang berada di tengah masyarakat dengan potensi

¹⁵ C. Beard, *Experiential Learning: A Best Practice Handbook for Educators and Trainers*, (London: Kogan Page, 2006) hlm. 44

¹⁶ O. Hamalik, *Teaching And Learning Process* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm. 161

lingkungan alam dan sosial yang beragam memberikan peluang besar untuk pelaksanaan kegiatan *outing class*. Lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan *Outing Class* sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif Gendingan”** penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan *outing class*, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi guru serta pihak madrasah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada Implementasi Kegiatan *Outing Class* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan *outing class* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PLH di MI Al-Ma’arif Gendingan?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *outing class* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PLH di MI Al-Ma'arif Gendingan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan *outing class* mata pelajaran PLH di MI Al-Ma'arif Gendingan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *outing class* mata pelajaran PLH di MI Al-Ma'arif Gendingan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Kegiatan *Outing Class* sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan” diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar Islam dan strategi pembelajaran. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai konsep motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah serta implementasi pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *outing class*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi akademik yang memperkuat teori-teori pembelajaran, khususnya teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa di jenjang pendidikan dasar, khususnya di lingkungan madrasah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengoptimalkan kegiatan *outing class* sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan selaras dengan tujuan pendidikan madrasah, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan *outing class* secara efektif. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif strategi

pembelajaran yang variatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi belajar, minat, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan kegiatan *outing class* yang terarah, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik mengenai *outing class*, motivasi belajar, maupun pembelajaran kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, metode yang berbeda, atau fokus pada aspek lain seperti hasil belajar, karakter siswa, maupun keterampilan sosial.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pemahaman dalam bidang penelitian pendidikan, khususnya terkait dengan implementasi pembelajaran inovatif di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan, serta melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “Implementasi Kegiatan *Outing Class* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan”, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah dan penjelasan seperlunya sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Teoritis

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan dari suatu rencana, ide, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata. Implementasi adalah tahap di mana rencana yang telah disusun sebelumnya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua

pihak yang terlibat.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, implementasi merujuk pada penerapan metode atau strategi pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pentingnya implementasi dalam pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Pemilihan metode yang tepat dan implementasinya secara efektif menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. *Outing Class*

Outing class adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi siswa.¹⁸ Metode *outing class* didukung oleh beberapa teori pendidikan yang relevan, di antaranya teori pembelajaran kontekstual, konstruktivisme, dan *experiential learning*.¹⁹ Teori pembelajaran kontekstual menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. *Experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menegaskan bahwa belajar terjadi melalui proses pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan. Kegiatan ini sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat

¹⁷ F.S. Hastuti, *Pengertian Implementasi Sebagai Pelaksanaan Rencana Yang Matang*, (Repository Uinfas Bengkulu, 2024) hlm. 34

¹⁸ N. Utami, Implementasi Pembelajaran Outing Class Dalam Menstimulasi Pengalaman Belajar Langsung Siswa, *Jurnal IMELJ*, Vol. 7 No.2, 2024, hlm. 9

¹⁹ Lukman Hakim, *Transformasi Pendidikan Melalui Outing Class*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2024) hlm. 2

tertentu, seperti museum, pabrik, atau lokasi-lokasi yang relevan dengan materi pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengamati secara langsung berbagai objek, peristiwa, maupun fenomena yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari di sekolah. Dalam prakteknya, *outing class* tidak hanya sekadar kegiatan rekreatif, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang dirancang secara terencana dan terarah.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar.²⁰ Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh langsung dari luar. Siswa belajar karena rasa ingin tahu, minat, atau kesenangan terhadap materi. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, seperti hadiah, pujian, nilai, atau tekanan dari lingkungan. Contohnya, siswa belajar agar mendapat nilai tinggi, hadiah dari orang tua, atau menghindari hukuman. Motivasi belajar menurut teori psikologi merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri individu yang memengaruhi keinginan, arah, dan ketekunan dalam belajar.²¹ Berbagai teori seperti behavioristik menekankan pengaruh

²⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 15

²¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 4

lingkungan dan penguatan, kognitif menyoroti peran proses berpikir dan rasa ingin tahu, humanistik mengaitkan motivasi dengan pemenuhan kebutuhan, teori motivasi berprestasi menekankan dorongan untuk mencapai keberhasilan, serta self-determination menekankan pentingnya kemandirian, kompetensi, dan hubungan sosial. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

2. Penegasan Secara Praktis

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memberikan kejelasan makna terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menegaskan beberapa istilah secara praktis dalam judul “Implementasi Kegiatan *Outing Class* sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif Gendingan”. Implementasi dimaknai sebagai proses pelaksanaan kegiatan *outing class* yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di luar kelas. *Outing class* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan atau tempat tertentu sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Upaya peningkatan merujuk pada usaha guru dan sekolah dalam menerapkan *outing class* sebagai strategi pembelajaran untuk mendorong motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah dorongan dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan semangat,

minat, serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Gendingan merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang menjadi lokasi penelitian, tempat kegiatan *outing class* diterapkan sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.